

ANALISIS PERBANDINGAN HARGA SAHAM ANTARA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DENGAN PERUSAHAAN KEUANGAN MELALUI PER (*PRICE EARNING RATIO*) DAN EPS (*EARNING PER SHARE*)

Kartikasari

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan harga saham antara perusahaan manufaktur dengan perusahaan keuangan melalui PER dan EPS. Populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang *listing* di BEI selama periode 2007-2009. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah 11 sampel perusahaan manufaktur dan 12 sampel perusahaan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan PER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan keuangan. Secara parsial PER dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Sedangkan secara parsial PER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan. Pada perusahaan manufaktur, PER lebih dominan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan pada perusahaan keuangan, EPS lebih dominan berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel penelitian yang lain diantaranya BV (*Book Value*), PBV (*Price to Book Value*) dan menggunakan perusahaan produktif lainnya. Supaya diketahui pengaruhnya terhadap harga saham dan diperoleh *return* maksimal dari investasi perusahaan tersebut.

Kata Kunci: *Price Earning Ratio, Earning Per Share, Harga Saham*

PENDAHULUAN

Pergerakan harga saham setiap detik selalu dipelajari oleh banyak *day trader* (penjual saham harian) yang berdagang dengan cara beli pagi hari dan jual sore hari, atau jual pagi hari dan beli sore hari. *Day trader* banyak menggunakan analisis teknikal untuk mempelajari pergerakan harga saham dari menit ke menit dan dari hari ke hari, sehingga menemukan suatu pola pergerakan harga pasar. Pergerakan harga saham tersebut dapat diketahui di pasar modal. Pasar modal

*Kartikasari, Alumni Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang
R. Anastasia Endang Susilawati, Dosen Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas
Kanjuruhan Malang*

adalah pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi dengan memakai jasa makelar, komisioner dan *underwriter*.

Pengertian pasar modal adalah sebagaimana tertuang didalam Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal yang diyakini sebagai wahana penghimpunan dana jangka panjang merupakan alternatif sumber dana bagi perusahaan swasta, BUMN, maupun perusahaan daerah. Kegiatan di pasar modal ini mendorong terciptanya alokasi dana efisien, karena dengan adanya pasar modal, investor sebagai pihak yang kelebihan dana dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal.

Asumsinya, investasi yang memberikan *return* relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Salah satu perusahaan yang menjadi incaran investor yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang gopublik di BEI. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saat ini sudah banyak yaitu 138 perusahaan, BEI (2009:25-28). Hal ini menarik bagi investor untuk berinvestasi di sektor manufaktur dengan pertimbangan informasi keuangan yang tersedia di pasar modal. Disamping itu, semakin banyak perusahaan manufaktur yang gopublik maka akan menarik minat investor karena mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin baik.

Sedangkan, pengerahan dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari luar negeri makin lama makin berkurang (Anoraga,2001:1). Sektor keuangan setelah krisis ekonomi tahun 1998,mulai bangkit dan berkembang tahun 2008 yang ditandai dengan semakin banyaknya daftar sektor keuangan yang go publik di BEI yaitu sejumlah 67 perusahaan, BEI (2009:30-31). Keadaan ekonomi yang seperti sekarang ini menarik masyarakat menginvestasikan modalnya di bisnis keuangan karena bisnis keuangan merupakan bisnis yang menjanjikan di masa depan.

Alasan disebut bisnis keuangan yang menjanjikan karenasupply (penawaran) diperusahaan keuangan meningkat sedangkan *demand* (permintaan) akan selalu bertambah seiring dengan banyaknya masyarakat yang menginvestasikan dananya diperusahaan keuangan seperti *banking*(perbankan), *financialinstitution*(instansi keuangan), *securities company* (perusahaan sekuritas), *insurance*(asuransi) dan *investment fund* (investasi dana). Investasi di bidang keuangan pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, tindakan Bank Indonesia yang melikuidasi 16 Bank di Indonesia menyebabkan para investor enggan atau bahkan takut untuk berinvestasi di sektor keuangan ini. Suku bunga kredit yang melonjak hingga 50% sehingga para pengusaha kesulitan untuk membayar cicilan kredit. Menurunnya kinerja perusahaan akan direspon investor di pasar modal sehingga akan mempengaruhi harga pasar saham. Sebenarnya iklim investasi di perusahaan keuangan diperkirakan akan terus berkembang, hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang menanamkan modalnya di perusahaan keuangan, dan banyak masyarakat

yang sudah mulai tertarik untuk melakukan jual beli sekuritas baik saham maupun obligasi.

Tingkat produktifitas perusahaan keuangan dapat diketahui ketika Departemen Keuangan menunjuk delapan bank nasional sebagai penyalur anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) 2010-2012. Departemen keuangan juga meluluskan tiga bank swasta sebagai bank persepsi. Delapan bank yang menjadi bank operasional satu atau bank penyalur APBN adalah Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Negara Indonesia. Selain itu, adanya peningkatan plafon KUR (kredit umum rakyat) dari lima juta rupiah menjadi dua puluh juta rupiah bagi UKM (usaha kecil menengah). Hal tersebut semakin menambah eksisnya peran perusahaan keuangan dalam peningkatan perekonomian (www.Bataviase.co.id).

Saham yang ada di pasar modal mempunyai nilai intinsik lembaran saham dan mempunyai nilai kurs, yaitu harga yang benar-benar terjadi di bursa (www.penilaian saham.com). Nilai kurs akan naik atau turun mengikuti permintaan dan penawaran. Harga saham merupakan daya tarik bagi investor (calon investor) maupun perusahaan. Bagi perusahaan kenaikan harga saham merupakan pertanda adanya kenaikan kemakmuran. Perubahan harga saham dan volume perdagangan di pasar modal merupakan dasar yang paling penting untuk mempelajari perilaku investor-investor dalam melakukan dan membuat keputusan transaksi di pasar modal berdasarkan pada berbagai informasi yang dimilikinya. Kepemilikan perusahaan yang ditunjuk dari saham yang dimiliki pemodal atau investor dilakukan dengan cara peningkatan kemakmuran pemegang saham melalui perubahan harga saham yang tinggi yang akan meningkatkan nilai kekayaan pemegang saham.

Penilaian harga saham tersebut dapat dilakukan dengan analisis fundamental. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. Untuk menaksir nilai intrinsik saham, dua metode yang bisa digunakan yaitu (1) *Price Earning Ratio* (PER) dan (2) *Earning Per Share* (EPS) (Husnan, 2005:327-330). Meskipun ada beberapa variabel selain PER dan EPS, seperti menurut Samsul (2006:166-175) variabel untuk menilai harga saham meliputi *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value Ratio* (PBR), *Price Dividend Ratio* (PDR), *Dividend Discounted Model* (DDM), serta menurut penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Dividend Per Share* (DPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Financial Leverage* (FL), dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) yang lebih populer beberapa tahun terakhir.

PER sendiri memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menyebabkan kesediaan investor untuk membayar suatu jumlah untuk setiap rupiah dari perolehan laba perusahaan. Sedangkan EPS (*Earning Per Share*) merupakan salah satu informasi akuntansi yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan atau laba bersih dibagi jumlah saham (Hin, 2002:96).

Melalui analisis *earning per share* (EPS) maka dapat diketahui tingkat kemampuan atau kemajuan yang telah dicapai oleh perusahaan dalam pencapaian jumlah laba. Tingkat persentase *earning per share* (EPS) dapat memberikan informasi data akuntansi yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat umum. Salah satu indikator yang dapat digunakan yaitu apabila semakin rendah harga suatu saham maka semakin bagus untuk melakukan investasi, hal tersebut dikarenakan harga saham dapat terjangkau oleh kemampuan investor dan memiliki nilai resiko yang kecil.

Penelitian tentang “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS) dan *Financial Leverage* (FL) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta” oleh Madichah (2005:5) dengan hasil bahwa EPS, DPS dan FL berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Sedangkan yang berpengaruh secara parsial terhadap harga saham yaitu variabel EPS. Penelitian tentang “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta” oleh Astutik (2005:5) menunjukkan bahwa secara simultan variabel EPS, PER, dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara parsial, hanya variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Penelitian tentang “Pengaruh EPS (*Earning Per Share*), PER (*Price Earning Ratio*), BV (*Book Value*), PBV (*Price To Book Value*) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang *Listing* di BEI Periode 2005-2007 ” oleh Anggita (2009:9) menunjukkan bahwa 1) EPS, BV, PBV secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. 2) PER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. 3) EPS, PER, BV, PBV secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Berdasarkan uraian dan penelitian terdahulu diatas, terdapat gap berupa pengaruh EPS secara parsial terhadap harga saham pada penelitian Madichah, Astutik, dan Anggita namun pada ketiga penelitian tersebut, variabel PER yang tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali pengaruh PER dan EPS terhadap harga saham sekaligus membandingkan PER dan EPS pada saham perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan.

1. Apakah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share*(EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur?
2. Apakah *Price Earning Ratio*(PER) dan *Earning Per Share*(EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan keuangan?
3. a. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur?
b. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *Earning Per Share*(EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur?
c. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan keuangan?
d. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *Earning Per Share*(EPS) terhadap harga saham pada perusahaan keuangan?
4. a. Apakah variabel *Price Earning Ratio* (PER) yang dominan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur?

- b. Apakah variabel *Earning Per Share*(EPS) yang dominan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan keuangan?

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Saham

Menurut Martono (2005:230) saham adalah tanda bukti kepemilikan atau penyertaan pemegangnya atas perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (emiten). Saham juga merupakan bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang berbentuk PT (Perseroan Terbatas). Perusahaan yang berbentuk PT dapat menjual sahamnya kepada masyarakat luas (masyarakat umum) apabila perusahaan tersebut sudah go publik. Perusahaan yang telah go public tersebut dapat menjual sahamnya di Bursa Efek dengan cara mendaftar saham-saham di Bursa Efek tersebut.

Perusahaan Manufaktur

Menurut Haryono (2005:403) manufaktur yaitu suatu perusahaan yang membeli bahan baku dan kemudian mengolah bahan tersebut menjadi produk jadi untuk dijual. Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Kegiatan produksinya dibidang pengolahan bahan baku menjadi barang jadi,
- b. Hasil produksi atau produknya berwujud barang jadi,
- c. Terdapat pos akuntansi biaya (*cost accounting*) yaitu bidang akuntansi yang menangani masalah produksi dan menetapkan beban pokok produksi barang jadi,
- d. Pendapatan utama atau laba kotor (laba sebelum dikurangi dengan beban usaha) dihitung dari hasil penjualan produk yang terjual dikurangi harga pokok (pembuatan) produk yang terjual (*cost of goods sold*),
- e. Dalam proses akuntansi dan laporan keuangan terdiri atas pos-pos yang meliputi pos persediaan, pos biaya pabrikasi (*manufacturing costs*), pos biaya produksi dan pos beban pokok produksinya.

Perusahaan manufaktur yang dimaksud dalam BEI merupakan manufaktur yang memiliki saham dengan kriteria tertentu dan *listing* di BEI. Saham manufaktur tersebut dapat diperjual-belian di pasar modal. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi dalam kriteria sektor berikut yang meliputi *Food and beverages, Tobacco manufactures, Textile mill products, Apparel and other textile products, Lumber and wood products, Paper and allied products, Chemical and allied products, Adhesive, Plastics and glass products, Cement, Metal and allied products, Stone, clay, glass, and concrete products, Cable, Electronic and office equipment, Automotive and allied products*, dan *Pharmaceuticals* (ICMD, 2009:25-27).

Sektor riil terutama industri manufaktur seperti, industri otomotif, elektronik, dan industri tekstil dinilai mampu membuat pertumbuhan ekonomi menjadi lebih berkualitas. Semakin banyak dan bertambahnya

perusahaan manufaktur di BEI membuat tertarik para investor untuk berinvestasi di sektor manufaktur. Salah satu pertimbangan yang digunakan investor yaitu tersedianya informasi-informasi khususnya informasi keuangan terkait saham yang akan dibeli. Disamping itu, semakin banyak perusahaan manufaktur yang go publik maka mencerminkan kinerja keuangan perusahaan tersebut semakin baik dan laba yang menjanjikan.

Perusahaan Keuangan

Menurut Hartono (2009:6) lembaga-lembaga keuangan berfungsi sebagai lembaga yang mempercepat penyaluran dana-dana *Surplus Spending Unit* (SSU) ke *Deficit Spending Unit* (DSU). Lembaga keuangan adalah badan usaha yang mengumpulkan asset dalam bentuk dana dari masyarakat dan disalurkan untuk pendanaan proyek pembangunan serta kegiatan ekonomi dengan memperoleh hasil dalam bentuk bunga sebesar prosentase tertentu dari besarnya dana yang disalurkan. Fungsi ini dikenal sebagai fungsi perantara finansial (*financial intermediation*). Selain itu, memiliki fungsi sebagai *agent development* (agen pengembangan). Dengan fungsi-fungsi ini, lembaga keuangan dapat mendorong pengembangan dan pembangunan ekonomi suatu daerah atau negara. Atas dasar tersebut lembaga keuangan dapat dibedakan menjadi lembaga keuangan depositori (*depository financial institution*) dan lembaga keuangan non-depositori (*non depository financial institution*).

Perusahaan keuangan yang *listing* di BEI adalah perusahaan keuangan yang sahamnya dapat diperjual-belikan di pasar modal dengan kriteria tertentu. Pengerahan dana masyarakat melalui lembaga-lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari luar negeri makin lama makin berkurang (Anoraga, 2001:1). Sektor keuangan setelah krisis ekonomi tahun 1998, mulai bangkit dan berkembang pada tahun 2008. Kebangkitan ditandai dengan semakin banyaknya daftar sektor keuangan yang go publik di BEI yaitu sejumlah 67 perusahaan, BEI (2009:30-31). Keadaan ekonomi yang seperti sekarang ini menarik masyarakat untuk menginvestasikan modalnya di bisnis keuangan karena bisnis keuangan merupakan bisnis yang menjanjikan di masa depan.

Alasan disebut bisnis keuangan yang menjanjikan karena *supply* (penawaran) diperusahaan keuangan meningkat sedangkan *demand* (permintaan) akan selalu bertambah seiring dengan banyaknya masyarakat yang menginvestasikan dananya diperusahaan keuangan seperti *banking* (perbankan), *financial institution* (perusahaan pembiayaan), *securities company* (perusahaan sekuritas), *insurance* (asuransi) dan *investment fund* (investasi dana). Investasi di bidang keuangan pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Namun sejak krisis ekonomi tahun 1998, banyak perusahaan keuangan mengalami kesulitan ekonomi karena memiliki hutang dollar Amerika Serikat dalam jumlah yang besar. Selain itu tindakan Bank Indonesia yang melikuidasi 16 Bank di Indonesia menyebabkan para investor enggan atau bahkan takut untuk berinvestasi di sektor keuangan ini. Suku bunga kredit yang melonjak hingga 50% sehingga para pengusaha kesulitan untuk membayar cicilan kredit. Menurunnya

kinerja perusahaan akan direspon investor di pasar modal sehingga akan mempengaruhi harga pasar saham. Sebenarnya iklim investasi di perusahaan keuangan diperkirakan akan terus berkembang, hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang menanamkan modalnya di perusahaan keuangan, selain itu banyak masyarakat yang sudah mulai tertarik untuk melakukan jual-beli sekuritas baik saham maupun obligasi ([www.likuiditas 16 bank.com](http://www.likuiditas16bank.com)).

Analisis Penilaian Harga Saham

Secara umum pendekatan dalam analisis dan penilaian saham ada dua, yaitu analisis sekuritas fundamental (*fundamental security analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknis (*technical analysis*), (Hartono, 1998:88).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006:15), faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya antara lain adalah: (a) Laba perusahaan, (b) Pertumbuhan aktiva tahunan, (c) Likuiditas, (d) Nilai kekayaan total, (e) Penjualan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu: (a) Kebijakan pemerintah dan dampaknya, (b) Pergerakan suku bunga, (c) Fluktuasi nilai tukar mata uang, (d) Rumor dan sentimen pasar, (e) Penggabungan usaha (*business combination*)

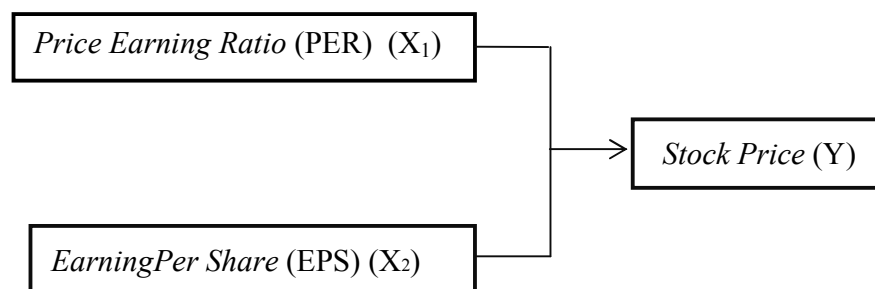
Kerangka Konseptual

Sebelum memutuskan menginvestasikan saham pada salah satu sektor usaha, maka seorang investor memerlukan informasi yang relevan untuk menilai kelayakan dan *return* dari saham tersebut. Salah satu informasi tersebut yaitu harga saham yang dapat diakses dari *day trader* di pasar modal. Investasi yang memberikan *return* maksimal terdapat pada sektor-sektor usaha yang produktif di pasar modal. Berbagai tawaran investasi disajikan di BEI, namun investor harus jeli dengan mengukur nilai saham maupun kualitas kinerja keuangannya. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan analisis fundamental dengan variabel *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS). Meskipun ada beberapa variabel selain PER dan EPS, seperti menurut Samsul (2006:166-175) variabel untuk menilai harga saham meliputi *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value Ratio* (PBR), *Price Dividend Ratio* (PDR), *Dividend Discounted Model* (DDM), serta menurut penelitian sebelumnya menggunakan variabel *Dividend Per Share* (DPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Price Book Value* (PBV), *Book Value* (BV), *Financial Leverage* (FL) dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) yang lebih populer beberapa tahun terakhir dan masih adanya gap dari penelitian sebelumnya sehingga membuat tertarik penelitian untuk memilih variabel tersebut. Dari analisis fundamental, salah satu manfaat terbesar adalah kemampuan untuk memahami penyebab yang mempengaruhi pasar. Dengan memahami dinamika

pasar, investor lebih percaya diri untuk masuk posisi di pasar berjangka dan tidak mudah terpengaruh terhadap asumsi adanya volatilitas pasar.

Selanjutnya analisis fundamental tersebut dikombinasikan dengan analisis teknikal pada harga saham, sehingga diperoleh pengaruh PER dan EPS terhadap harga saham. Analisis teknikal digunakan untuk perdagangan jangka pendek yang investor terutama mengandalkan pada grafik dan pergerakan harga. Alat teknis tersedia secara luas di lapangan dari *fund manager* untuk pedagang individu atau investor. Analisis teknis relatif lebih mudah untuk memahami dan menginterpretasikan dibandingkan dengan indikator fundamental sebagai indikator fundamental membutuhkan waktu dan usaha untuk belajar. Dari kombinasi kedua analisis tersebut peneliti ingin membandingkan pengaruh kedua variabel tersebut terhadap harga saham di dua sektor (perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan) yang berbeda untuk memperoleh *return* maksimal diantara kedua sektor bagi calon investor. Berikut teori yang membuktikan bahwa PER dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Hin (2002:96), *Price Earning Ratio* (PER) memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menyebabkan kesediaan investor untuk membayar suatu jumlah untuk setiap rupiah dari perolehan laba perusahaan. Sedangkan, *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu informasi akuntansi yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan atau laba bersih dibagi jumlah saham. Melalui penelitian ini, akan diketahui saham mana yang memiliki harga tertentu dan laba per lembar yang maksimal bagi pemegang saham. Apakah dari sektor manufaktur ataukah sektor keuangan yang lebih menguntungkan yang saat ini sama-sama berkembang pesat. Adapun kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

Mustiko (2008:5), PER menunjukkan bahwa dari 30 sampel perusahaan sebanyak 22 perusahaan mempunyai PER positif, sedangkan 8 perusahaan memiliki PER negatif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel EVA, EPS, PER berpengaruh signifikan dengan *return* saham,

sedangkan secara parsial dari tiga variabel bebas tersebut variabel EPS dan PER yang memiliki pengaruh dominan terhadap *return* saham.

Intan (2009:5), EPS merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan investor sebelum membuat keputusan investasinya di suatu perusahaan karena investor tentunya mengharapkan pengembalian atau *return* yang tinggi dari investasinya sehingga investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan yang mempunyai EPS yang tinggi. Apabila EPS suatu perusahaan dinilai tinggi oleh investor, maka hal ini pada gilirannya akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut cenderung bergerak naik. Jadi, *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur.
2. Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan keuangan.
3. a. Terdapat perbedaan pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.
b. Terdapat perbedaan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.
c. Terdapat perbedaan pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan keuangan.
d. Terdapat perbedaan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan keuangan.
4. a. Variabel *Price Earning Ratio* (PER) dominan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.
b. Variabel *Earning Per Share* (EPS) dominan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan keuangan.

METODE

Rancangan Penelitian

Rancangan (desain) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain kausal. Desain kausal berguna untuk mengukur hubungan-hubungan antara variabel riset atau berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lain.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangano publik yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel non random dengan cara memilih anggota sampel secara khusus berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian). Jumlah sampel yang memenuhi kriteria valid yaitu minimal 25 % dari total populasi. Kriteria pengambilan sampel tersebut yaitu:

1. Perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang pada periode 2007-2009 secara terus-menerus *listing* di BEI.
2. Perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang pada periode 2007-2009 mengalami laba bersih positif.
3. Perusahaan manufaktur dan keuangan yang masuk dalam 50 *Biggest Market Capitalization* (Sumber: *Fact Book*, 2010:3)
4. Saham perusahaan tersebut aktif diperdagangkan di BEI periode 2007-2009.

Sedangkan penerapan kriteria pengambilan sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Prosedur Teknik Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah		Total
	Manufaktur	Keuangan	
1. Perusahaa kategori periode 2007-2009 secara terus-menerus <i>listing</i> di BEI.	138	67	205
2. Perusahaan pada periode 2007-2009 mengalami laba bersih positif.	(62)	(27)	(89)
3. Perusahaan yang masuk dalam 50 <i>Biggest Market Capitalization</i> .	(31)	(16)	(47)
4. Saham perusahaan tersebut aktif diperdagangkan di BEI periode 2007-2009.	(34)	(12)	(46)
Jumlah Sampel	11	12	23

Sumber: ICMD BEI 2008-2010

Dari populasi yang ada sebanyak 138 perusahaan manufaktur akan diambil 11 sampel perusahaan dan dari 67 perusahaan keuangan akan diambil 12 sampel perusahaan. Berikut daftar sampel perusahaan yang termasuk ketigakriteria tersebut:

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dan data sekunder tersebut berupa laporan keuangan per tahun (*closing report*) selama periode 2007-2009. Data diatas diperoleh dari dokumentasi yang berupa ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) pada Pojok BEI Universitas Brawijaya Malang periode 2008-2010 dan melalui situs internet dengan alamat <http://www.idx.co.id/bei/prices/stock>. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari Pojok BEI Universitas Brawijaya Malang dan dari situs internet dengan alamat <http://www.idx.co.id/bei/prices/stock>.

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Variabel independen (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang mengakibatkan perubahan variabel lain. Variabel yang termasuk variabel independen di sini adalah:
 - a. PER (*Price Earning Ratio*) yaitu memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. PER tersebut dapat dihitung dari harga pasar per lembar saham biasa dibagi laba per lembar saham atau dapat ditulis seperti rumus berikut.

$$\text{Price Earning Ratio (X}_1\text{)} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

- b. EPS (*Earning Per Share*) merupakan salah satu informasi akuntansi yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan atau laba bersih dibagi jumlah saham. EPS dapat dihitung dari laba bersih dibagi saham yang beredar atau dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Earning Per Share (X}_2\text{)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2. Variabel dependen (tidak bebas)

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel lain. Harga saham (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *closing price* pertahun masing-masing perusahaan yang diteliti dengan periode penelitian dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik dengan menggunakan regresi berganda. Analisis regresi berganda ini disebut juga koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Secara umum koefisien untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data kurun waktu (*time series*) biasanya mempunyai koefisien determinasi yang tinggi. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PER dan EPS secara bersama terhadap harga

saham, digunakan uji ANOVA atau uji statistik F. Menurut Sugiyono (2004:21) analisis regresi berganda tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

- Y = Harga saham
 α = Konstanta
 $\beta_1 X_1$ = Koefisien regresi
 X_1 = *Price Earning Ratio* (PER)
 X_2 = *Earning Per Share* (EPS)
 e = Kesalahan pengganggu (eror)

PEMBAHASAN

Harga saham (*Stock Price*)

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan manufaktur dan keuangan setelah harga penutupan pada akhir periode bulan Desember 2006-2009 yang didapat dari *Indonesia Stock Exchange*. Berdasarkan table 1, perkembangan harga saham pada perusahaan manufaktur cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 sejumlah 10 perusahaan (kecuali GGRM) dari total 11 perusahaan mengalami kenaikan harga saham. Hal ini tidak lepas dari dukungan kondisi perekonomian yang masih stabil atau belum terjadi krisis ekonomi global kecuali PT Gudang Garam Tbk (GGRM), yang mengalami penurunan harga saham karena kondisi internal perusahaan. Pada tahun 2008 sejumlah 10 perusahaan (kecuali UNVR) dari total 11 perusahaan mengalami penurunan harga saham.

Tabel 1
Data Harga Saham Perusahaan Manufaktur

KODE	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
GGRM	10200	8500	4250	21550	11125
HMSP	9700	14300	8100	10400	10625
KLBF	1190	1260	400	1300	1037,5
AMFG	2925	3200	1210	1850	2296,3
TOTO	6600	8000	8000	8500	7775
ASII	15700	27300	10550	34700	22062,5
RDTX	960	1310	1300	1400	1242,5
INDF	1350	2575	930	3550	2101,3
AQUA	110000	129500	127000	244800	152825
UNVR	6600	6750	7800	11050	8050
MYOR	1620	1750	1140	4500	2252,5

Sumber: Data diolah dari Indonesian Stock Exchange

Sedangkan perhitungan data harga saham perusahaan keuangan selama tahun 2006-2009 seperti pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Harga Saham Perusahaan Keuangan

KODE	2006	2007	2008	2009	Rata-rata
BBCA	5200	7300	3250	4850	5150
BMRI	2900	3500	2025	4700	3281,3
BBRI	5150	7400	4575	7650	6193,8
BDMN	6750	8000	3100	4550	5600
BBNI	1870	1970	680	1980	1625
MFIN	150	240	113	245	187
MEGA	2100	3150	3500	2300	2762,5
ADMF	2325	2200	1450	6850	3206,3
BFIN	1300	1290	990	1550	1282,5
PANS	465	1340	390	510	676,3
ABDA	220	220	190	300	232,5
AHAP	90	225	86	114	128,8

Sumber: Data diolah dari Indonesian Stock Exchange

Berdasarkan tabel 2, perkembangan harga saham pada perusahaan keuangan cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun dan sedikit berbeda dengan perusahaan manufaktur.

PER (*Price Earning Ratio*)

PER (*Price Earning Ratio*) yaitu memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu (Hin, 2002:96). PER dihitung dari harga pasar per lembar saham biasa dibagi laba per lembar saham. Harga saham yang digunakan yaitu *closing price* yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange*, sedangkan laba per lembar sahamnya diperoleh dari perhitungan EPS (*Earning Per Share*). Berikut hasil perhitungan PER (*Price Earning Ratio*) pada perusahaan manufaktur.

Tabel 3
Hasil Perhitungan PER Perusahaan Manufaktur
Tahun 2007-2009 (Dalam Rupiah)

Kode	PER 2007	PER 2008	PER 2009	Rata-rata
GGRM	13,64	5,23	20162,16	6727,01
HMSP	24,86	13,10	12879,89	4306,00
KLBF	30,35	9,62	23,79	21,25
AMFG	19,77	3,54	45,50	22,94
TOTO	21285,28	18961,24	7012,47	15753,00
ASII	25126,55	6887,17	20737,05	17583,59
RDTX	21,07	12,75	7,65	13,82
INDF	78,80	26972,44	51304,01	26118,42
AQUA	626982,55	77573,43	95058,53	266538,17
UNVR	26209,92	29075,73	37004,58	30763,41
MYOR	37079,15	17,43	36,28	12377,62

Sumber: Data diolah dari Indonesian Stock Exchange

Berdasarkan table 3 bahwa rata-rata PER pada perusahaan manufaktur selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan dan kenaikan. Penurunan PER disebabkan dari penurunan harga saham dan laba bersih per lembar saham yang menurun akibat adanya krisis ekonomi global pada tahun 2008. Sedangkan kenaikan PER terjadi karena naiknya harga saham dan naiknya laba bersih per lembar saham yang merupakan dampak dari kestabilan ekonomi paska terjadi krisis.

Tabel 4
Hasil Perhitungan PER Perusahaan Keuangan
Tahun 2007-2009 (Dalam Rupiah)

Kode	PER 2007	PER 2008	PER 2009	Rata-rata
BBCA	143105,37	49514,04	62697,93	85105,78
BMRI	25769,50	12196,91	21018,90	19661,77
BBRI	3545,21	23034,83	2052,46	9544,17
BDMN	113367,97	60784,31	89,07	58080,45
BBNI	4321,72	22347,63	32011,59	19560,31
MFIN	4057,57	1421,78	3002,87	2827,41
MEGA	9,83	11,33	13,62	11,59
ADMF	157,22	5684,98	7588,26	4476,82
BFIN	474,53	3245,90	998,54	1572,99
PANS	5,55	7,70	2,46	5,24
ABDA	46,91	3721,30	3176,88	2315,03
AHAP	0,09	16,77	18,00	11,62

Berdasarkan di atas dapat ditunjukkan bahwa rata-rata PER pada perusahaan keuangan selama tiga tahun berturut-turut mengalami penurunan. Penurunan PER tersebut terjadi tidak lepas dari penurunan harga saham dan laba bersih per lembar saham yang menurun akibat adanya krisis ekonomi global pada tahun 2008. Meskipun pada tahun 2009 sudah terjadi kestabilan ekonomi, namun masih belum memberi dampak pada kenaikan harga saham dan laba bersih per lembar saham sehingga PER pada perusahaan keuangan juga masih rendah.

EPS (*Earning Per Share*)

EPS (*Earning Per Share*) merupakan salah satu informasi akuntansi yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan atau laba bersih dibagi jumlah saham. EPS dapat dihitung dari laba bersih dibagi saham yang beredar (Hin, 2002:96). Laba bersih diperoleh dari laporan Laba/Rugi (*Statement Income*), sedangkan jumlah saham beredar diperoleh dari Ikhtisar Keuangan tentang data saham. Berikut hasil perhitungan EPS (*Earning Per Share*) dan perhitungannya pada perusahaan manufaktur.

Tabel 5
Hasil Perhitungan EPS Perusahaan Manufaktur
Tahun 2007-2009 (Dalam Rupiah)

Kode	EPS 2007	EPS 2008	EPS 2009	Rata-rata
GGRM	623,31	811,96	1,07	478,78
HMSP	575,24	618,30	0,81	398,12
KLBF	41,51	41,58	54,65	45,91
AMFG	161,88	341,41	40,66	181,32
TOTO	0,38	0,42	1,21	0,67
ASII	1,09	1,53	1,67	1,43
RDTX	62,18	101,98	183,12	115,76
INDF	32,68	0,03	0,07	10,93
AQUA	0,21	1,64	2,58	1,47
UNVR	0,26	0,27	0,30	0,28
MYOR	0,05	65,41	124,05	63,17

Sumber: Data diolah dari Indonesian Stock Exchange

Dari tabel 5 dapat ditunjukkan bahwa rata-rata EPS pada perusahaan manufaktur selama tiga tahun berturut-turut mengalami kenaikan dan penurunan. Berbanding terbalik dengan penurunan PER dari tahun 2007 ke tahun 2008, justru pada tahun 2008 rata-rata EPS pada perusahaan manufaktur mengalami kenaikan. Kenaikan EPS tersebut terjadi tidak lepas dari meningkatnya laba bersih dan jumlah saham yang beredar. Krisis pada tahun 2008 ini belum memberikan dampak secara langsung karena adanya kecenderungan bagi investor untuk menjual sahamnya sehingga jumlah saham yang beredar semakin bertambah serta laba bersih yang semakin meningkat. Disisi lain, EPS mengalami penurunan dari

tahun 2008 ke tahun 2009. Penurunan EPS pada tahun 2009 ini, tidak lepas dari dampak secara tidak langsung dari adanya krisis ekonomi pada tahun 2008, yang menyebabkan laba bersih berkurang dan jumlah lembar saham yang beredar juga berkurang. Hal ini karena investor cenderung membeli saham yang beredar.

Berikut hasil perhitungan EPS pada perusahaan keuangan selama tahun 2007-2009.

Tabel 6
Hasil Perhitungan EPS Perusahaan Keuangan
Tahun 2007-2009 (Dalam Rupiah)

Kode	EPS 2007	EPS2008	EPS 2009	Rata-rata
BBCA	0,05	0,07	0,08	0,07
BMRI	0,14	0,17	0,22	0,18
BBRI	2,09	0,20	0,24	0,84
BDMN	0,07	0,051	51,08	17,07
BBNI	0,46	0,03	0,06	0,18
MFIN	0,06	0,08	0,08	0,07
MEGA	320,62	308,92	168,82	266,12
ADMF	13,99	0,26	0,30	4,85
BFIN	2,63	0,31	0,40	1,11
PANS	241,44	50,67	207,46	166,52
ABDA	4,69	0,05	0,09	1,61
AHAP	2618	5,13	14,55	879,23

Sumber: Data diolah dari Indonesian Stock Exchange

Tabel 6 dapat ditunjukkan bahwa rata-rata EPS pada perusahaan keuangan selama tiga tahun berturut-turut mengalami kenaikan terus-menerus. Kenaikan tersebut karena perusahaan keuangan mampu meningkatkan laba bersih dan meningkatkan jumlah saham yang beredar. Selain itu, dengan adanya krisis ekonomi global tidak menurunkan minat konsumen pada lembaga keuangan karena permintaan akan dana terus bertambah.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Setelah memenuhi syarat uji asumsi klasik, selanjutnya dijelaskan hasil analisis regresi bergandanya baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan keuangan seperti berikut ini:

Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien untuk variabel PER (X_1) sebesar 0,203, variabel EPS (X_2) sebesar 9,125 dan Konstanta sebesar 1613,01. Dari hasil tersebut diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1613,011 + PER (0,203) + EPS (9,125)$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 1613,01 menunjukkan besarnya dari harga saham (Y), dengan asumsi bahwa nilai variabel bebas (PER dan EPS) adalah konstan.
- b. Koefisien regresi PER (X_1) sebesar 0,203 menyatakan bahwa setiap perubahan sebesar 1 PER maka akan menyebabkan perubahan harga saham relatif sebesar 0,203 dengan anggapan bahwa EPS konstan. Adanya hubungan yang positif ini, berarti bahwa antara PER dengan harga saham menunjukkan hubungan yang searah, artinya setiap kenaikan PER akan diikuti oleh kenaikan harga saham dan sebaliknya penurunan PER akan mengakibatkan penurunan harga saham pula.
- c. Koefisien regresi EPS (X_2) sebesar 9,125 menyatakan bahwa setiap perubahan sebesar 1 EPS maka akan menyebabkan perubahan harga saham relatif sebesar 9,125 dengan anggapan bahwa PER konstan. Adanya hubungan yang positif ini, berarti bahwa antara EPS dengan harga saham menunjukkan hubungan yang searah, artinya setiap kenaikan EPS akan diikuti oleh kenaikan harga saham pula.

Perusahaan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh koefisien untuk variabel PER (X_1) sebesar 0,001, variabel EPS (X_2) sebesar 0,002 dan Konstanta sebesar -0,462. Dari hasil tersebut diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = (-0,462) + \text{PER} (0,001) + \text{EPS} (0,002)$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut, maka dapat diinterpretasikan untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -0,462 menunjukkan perubahan dari harga saham (Y), dengan asumsi bahwa nilai variabel bebas (PER dan EPS) adalah konstan.
- b. Koefisien regresi PER (X_1) sebesar 0,001 menyatakan bahwa setiap variasi perubahan sebesar 1 PER maka akan menyebabkan variasi perubahan harga saham relatif sebesar 0,001 dengan anggapan bahwa EPS konstan. Adanya hubungan yang positif ini, berarti bahwa antara PER dengan harga saham menunjukkan hubungan yang searah, artinya setiap kenaikan PER akan diikuti oleh kenaikan harga saham dan sebaliknya.
- c. Koefisien regresi EPS (X_2) sebesar 0,002 menyatakan bahwa setiap variasi perubahan sebesar 1 EPS maka akan menyebabkan variasi perubahan harga saham relatif sebesar 0,002 dengan anggapan bahwa PER konstan. Adanya hubungan yang positif ini, berarti bahwa antara EPS dengan harga saham menunjukkan hubungan yang searah, artinya setiap kenaikan EPS akan diikuti oleh kenaikan harga saham pula.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F (Anova/uji simultan) dan uji t (uji parsial) untuk mengetahui apakah masing-masing variabel

yaitu *price earning ratio* dan *earning per share* secara individu maupun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan. Berikut hasil pengujian melalui uji F (Anova) dan uji t.

Perusahaan Manufaktur

1. Uji F

Uji F atau Anova merupakan pengujian pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama). Dari uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 455,616 dengan tingkat signifikan 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel PER dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur karena tingkat signifikan sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan kata lain model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan harga saham (Y) pada perusahaan manufaktur.

2. Uji t

Uji t ini untuk menguji masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya nilai t atau disebut t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% ($\alpha = 5\%$) dengan derajat bebas (db) = $(n-2) = (11-2) = 9$, nilai 9 dapat dilihat dalam tabel nilai-nilai distribusi t pada taraf kesalahan 0,05% = 1,833.

Rumusan hipotesis:

- Ho: $b_i = 0$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara PER dan EPS pada harga saham perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan.
- Ha: $b_i \neq 0$ Ada perbedaan yang signifikan antara PER dan EPS pada harga saham perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan.

Dengan demikian nilai t_{hitung} dapat dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan tabel tersebut untuk PER (X_1) $t_{hitung} 30,083 \geq 1,833$ atau dilihat dari nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$ berarti Ho ditolak, variabel PER secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.
- Berdasarkan tabel tersebut nilai EPS (X_2) $t_{hitung} 2,664 \geq 1,833$ atau dilihat dari nilai signifikan $0,013 < \alpha = 0,05$ berarti Ho ditolak, variabel EPS secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

3. Koefisien Beta

Koefisien beta digunakan untuk melihat variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Semakin tinggi nilai koefisien beta suatu variabel maka semakin tinggi pula pengaruh variabel terikatnya.

Dengan melihat hasil analisis regresi (*standardized coefisien*) diatas terlihat nilai beta (*absolute*) untuk variabel PER sebesar 0,998 lebih besar dari nilai beta pada variabel EPS, jadi variabel PER memiliki pengaruh paling dominan terhadap harga saham manufaktur.

Perusahaan Keuangan

1. Uji F

Uji F atau Anova merupakan pengujian pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama). Dari uji F, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 224,962 dengan tingkat signifikan 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel PER dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan karena tingkat signifikan sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan kata lain model regresi dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan harga saham (Y) pada perusahaan keuangan secara simultan.

2. Uji t

Uji t ini untuk menguji masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya nilai t atau disebut t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf kesalahan 5% ($\alpha = 5\%$) dengan derajat bebas (db) = $(n-2) = (12-2) = 10$, nilai 10 dapat dilihat dalam tabel nilai-nilai distribusi t pada taraf kesalahan $0,05\% = 1,812$.

Rumusan hipotesis:

- Ho: $b_i = 0$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara PER dan EPS pada harga saham perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan.
- Ha: $b_i \neq 0$ Ada perbedaan yang signifikan antara PER dan EPS pada harga saham perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan.

Dengan demikian nilai t_{hitung} dapat dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan tabel tersebut untuk PER (X_1) $t_{hitung} 0,273 \leq 1,812$ atau dilihat dari nilai signifikan $0,787 > \alpha 0,05$ berarti Ho diterima, variabel PER secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan keuangan.
- Berdasarkan tabel tersebut nilai EPS (X_2) $t_{hitung} 21,127 \geq 1,812$ atau dilihat dari nilai signifikan $0,000 < \alpha 0,05$ berarti Ho ditolak, variabel EPS secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan keuangan.

3. Koefisien Beta

Koefisien beta digunakan untuk melihat variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan. Semakin tinggi nilai koefisien beta suatu variabel maka semakin tinggi pula pengaruh variabel terikatnya.

Dengan melihat hasil analisis regresi (*standardized coefisien*) diatas terlihat nilai beta (*absolute*) untuk variabel PER sebesar 0,013 atau lebih kecil dari nilai beta pada variabel EPS, jadi variabel EPS yang berpengaruh dominan terhadap harga saham keuangan dengan nilai beta sebesar 0,973.

Pengaruh PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan variabel PER (*Price Earning Ratio*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang aktif diperdagangkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama tahun 2007-2009 dan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah F_{hitung} 455,616 atau sig $0,000 \geq \alpha 0,05$, sehingga

Ho ditolak berarti terbukti secara simultan ada pengaruh variabel bebas PER (*Price Earning Ratio*) terhadap variabel terikat harga saham pada perusahaan manufaktur. Makna dari pengaruh signifikan tersebut yaitu variabel PER dapat dijadikan sebagai prediktor untuk mengukur harga saham dan memiliki pengaruh yang kuat dengan setiap perubahan PER akan diikuti oleh perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur dengan mempertimbangkan variabel lain (EPS).

Sedangkan secara uji parsial pada perusahaan manufaktur, PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} 30,083 \geq 1,833$ atau signifikan $\leq 0,05$ berarti PER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian tersebut, variabel *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Berarti dalam penelitian ini seorang investor dalam melakukan investasinya tertarik pada rasio laba harga sebab memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Semakin tingginya PER maka investor akan memperoleh *earning* yang tinggi pula dimasa yang akan datang (Hin, 2002:96).

Pengujian secara simultan dalam penelitian pada perusahaan manufaktur tersebut menunjukkan adanya pengaruh simultan pada variabel PER. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2005:5) dan Mustiko (2008:5) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan hasil pengujian secara parsial dalam penelitian pada perusahaan manufaktur tersebut menunjukkan adanya pengaruh parsial pada variabel PER. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustiko (2008:5) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik (2005:5) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan Keuangan

Pada perusahaan keuangan menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan PER (*Price Earning Ratio*), terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang aktif diperdagangkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama tahun 2007-2009 dan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah $F_{hitung} 224,962$ atau $sig 0,000 \geq \alpha 0,05$, sehingga Ho ditolak berarti terbukti secara simultan ada pengaruh variabel bebas PER (*Price Earning Ratio*) terhadap variabel terikat harga saham perusahaan keuangan. Makna dari pengaruh signifikan tersebut yaitu variabel PER dapat dijadikan sebagai prediktor untuk mengukur harga saham dan memiliki pengaruh yang kuat dengan setiap perubahan PER akan diikuti oleh perubahan harga saham pada perusahaan keuangan dengan mempertimbangkan variabel lain (EPS).

Hasil uji parsial pada perusahaan keuangan menunjukkan bahwa PER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} 0,273 \leq 1,812$ atau signifikan $\geq 0,05$ berarti PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Dari hasil penelitian pada perusahaan keuangan, PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berarti investor kurang tertarik dengan hasil analisis rasio laba harga/*Price Earning Ratio* (PER) dari perusahaan. Hal ini terjadi karena rasio ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen, atau *pay out ratio*, tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemodal, dan pertumbuhan dividen (Husnan, 2005:292). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mustiko (2008:5), bahwa informasi PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham khususnya saham perusahaan manufaktur. Sedangkan pada perusahaan keuangan PER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham karena ada variabel lain yang lebih menentukan pengaruhnya terhadap harga saham.

Pengujian secara simultan dalam penelitian pada perusahaan keuangan tersebut menunjukkan adanya pengaruh simultan pada variabel PER. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita (2009:5) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil pengujian secara parsial dalam penelitian pada perusahaan keuangan tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh parsial pada variabel PER. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita (2009:5) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan variabel EPS (*Earning Per Share*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang aktif diperdagangkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama tahun 2007-2009 dan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah F_{hitung} 455,616 atau sig 0,000 \geq α 0,05, sehingga H_0 ditolak berarti terbukti secara simultan ada pengaruh variabel bebas EPS (*Earning Per Share*) terhadap variabel terikat harga saham pada perusahaan manufaktur. Makna dari pengaruh signifikan tersebut yaitu variabel EPS dapat dijadikan sebagai prediktor untuk mengukur harga saham dan memiliki pengaruh yang kuat dengan setiap perubahan EPS akan diikuti oleh perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur dengan mempertimbangkan variabel lain (PER).

Secara uji parsial pada perusahaan manufaktur, EPS mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 2,664 \geq 1,833 atau signifikan \leq 0,05 berarti EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Berarti dalam penelitian ini seorang investor dalam melakukan investasi tertarik pada laba per lembar saham sebab merupakan salah satu informasi akuntansi yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan atau laba bersih dibagi jumlah saham (Hin, 2002:96).

Dengan demikian, EPS merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur yang lebih baik oleh investor dalam membuat

keputusan investasinya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan yang bersangkutan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham serta menghasilkan *earning* yang sepadan dengan resiko yang ditanggungnya.

Pengujian secara simultan dalam penelitian pada perusahaan manufaktur tersebut menunjukkan adanya pengaruh simultan pada variabel EPS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madichah (2005:5), Astutik (2005:5), Mustiko (2008:5) dan Intan (2009:5) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil pengujian secara parsial dalam penelitian pada perusahaan manufaktur tersebut menunjukkan adanya pengaruh parsial pada variabel EPS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Madichah (2005:5), Astutik (2005:5), Mustiko (2008:5) dan Intan (2009:5) yang menyatakan bahwa secara parsial variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan Keuangan

Pada perusahaan keuangan menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan EPS (*Earning Per Share*), terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang aktif diperdagangkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan periode pengamatan tahun 2007-2009 dan jumlah sampel sebanyak 12 perusahaan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan jumlah F_{hitung} 224,962 atau $\text{sig } 0,000 \geq \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak berarti terbukti secara simultan ada pengaruh variabel bebas EPS (*Earning Per Share*) terhadap variabel terikat harga saham perusahaan keuangan. Makna dari pengaruh signifikan tersebut yaitu variabel EPS dapat dijadikan sebagai prediktor untuk mengukur harga saham dan memiliki pengaruh yang kuat dengan setiap perubahan EPS akan diikuti oleh perubahan harga saham pada perusahaan keuangan dengan mempertimbangkan variabel lain (PER).

Secara uji parsial pada perusahaan keuangan, EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 21,127 $\geq 1,812$ atau signifikan $\leq 0,05$ berarti EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan. Berarti dalam penelitian ini seorang investor dalam melakukan investasi tertarik dengan laba per lembar saham sebab merupakan salah satu informasi akuntansi yang memberikan analisis rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan atau laba bersih dibagi jumlah saham (Hin, 2002:96).

Dengan demikian, EPS merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur yang lebih baik oleh investor dalam membuat keputusan investasinya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan yang bersangkutan yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham serta menghasilkan *earning* yang sepadan dengan resiko yang ditanggungnya.

Pengujian secara simultan dalam penelitian pada perusahaan keuangan tersebut menunjukkan adanya pengaruh simultan pada variabel EPS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita (2009:5) yang

menyatakan bahwa secara simultan variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sedangkan hasil pengujian secara parsial dalam penelitian pada perusahaan keuangan tersebut menunjukkan ada pengaruh parsial pada variabel EPS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita (2009:5).

Perbandingan Hasil Analisis Antar Perusahaan

Dari hasil analisis pengaruh PER dan EPS pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan, dapat diperoleh perbandingan bahwa pada perusahaan manufaktur, variabel PER dan EPS secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari kedua variabel tersebut, variabel PER yang berpengaruh dominan terhadap harga saham. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mengukur harga saham pada perusahaan manufaktur, sebaiknya memilih variabel PER sebagai tolak ukur untuk menentukan investasi.

Sedangkan pada perusahaan keuangan, variabel PER dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara parsial hanya EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan variabel EPS yang berpengaruh dominan terhadap harga saham. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk mengukur harga saham pada perusahaan keuangan, sebaiknya memilih variabel EPS sebagai tolak ukur untuk menentukan investasi.

Berdasarkan hasil kedua perusahaan, maka dapat menjawab tujuan penelitian yang meliputi:

1. Menganalisis pengaruh PER dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur, dengan hasil bahwa PER dan EPS berpengaruh secara simultan dan secara parsial terhadap harga saham perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh PER dan EPS terhadap harga saham keuangan, dengan hasil bahwa PER dan EPS berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan keuangan dan EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan keuangan.
3. a. Menganalisis perbedaan pengaruh PER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur, dengan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh PER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.
b. Menganalisis perbedaan pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur, dengan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur.
c. Menganalisis perbedaan pengaruh PER terhadap harga saham pada perusahaan keuangan, dengan hasil bahwa terdapat perbedaan pengaruh PER terhadap harga saham pada perusahaan keuangan disebabkan oleh menurunnya laba bersih per lembar saham biasa dan harga pasar saham serta belum adanya kenaikan laba bersih per lembar saham biasa dan harga pasar saham setelah terjadi krisis ekonomi global. Perbedaan pengaruh tersebut juga dapat diketahui bahwa PER secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
d. Menganalisis perbedaan pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan keuangan, dengan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan keuangan.

3. Menganalisis variabel mana yang paling dominan mempengaruhi harga saham pada masing-masing jenis perusahaan tersebut, dengan hasil bahwa pada perusahaan manufaktur variabel PER dominan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini karena PER mencerminkan rasio laba atau jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan pada periode tertentu, sehingga lebih mampu dijadikan prediktor bagi investor sebelum melakukan investasi guna menentukan *return* yang optimal. Selain itu, semakin tinggi PER suatu saham maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Sedangkan pada variabel EPS tidak dominan karena dipengaruhi oleh adanya penurunan laba bersih dan jumlah saham yang beredar serta adanya krisis ekonomi global pada periode pengamatan.

Diketahui pula pada perusahaan keuangan variabel EPS dominan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini karena EPS mencerminkan rasio keuntungan bersih per lembar saham yang mampu dihasilkan oleh perusahaan, sehingga lebih mampu dijadikan prediktor bagi investor sebelum melakukan investasi guna menentukan *return* yang optimal dari per lembar saham atas investasinya. Sedangkan pada variabel PER tidak dominan karena dipengaruhi oleh penurunan harga pasar saham dan adanya krisis ekonomi global terlebih faktor internal (laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total, penjualan) dan faktor eksternal (kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentimen pasar, penggabungan usaha/*business combination*), sehingga kurang menarik bagi investor untuk mengukur harga saham dengan ketidakpastian faktor-faktor yang mempengaruhi PER tersebut.

Dampaknya bagi investor yaitu investor dalam berinvestasi akan memilih jenis perusahaan manufaktur yang memiliki PER yang tinggi karena mencerminkan laba yang akan diperoleh pada tingkat harga dan periode tertentu sehingga diperoleh *return* optimal, dan memilih jenis perusahaan keuangan dengan tingkat EPS yang tinggi karena mencerminkan laba bersih per lembar saham yang akan dibeli sehingga akan diperoleh *return* yang optimal dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi PER dan EPS pula seperti yang dijelaskan di atas.

KESIMPULAN

Uji secara simultan dan parsial terdapat pengaruh PER (*Price Earning Ratio*) dan EPS (*Earning Per Share*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2009. Terjadinya hal tersebut dikarenakan rasio ini memperhitungkan dividen maupun *capital gain* yang diperoleh investor. Rasio tersebut merupakan pengukur *return* pemegang saham yang sesungguhnya. Semakin meningkatnya laba bersih maka semakin tinggi pula dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmadji dan Fakhruddin (2006:15) faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal. Adapun faktor internalnya antara lain laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas,

nilai kekayaan total, penjualan. Faktor eksternalnya yaitu kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentimen pasar, penggabungan usaha (*business combination*).

Uji secara simultan terdapat pengaruh PER (*Price Earning Ratio*) dan EPS (*Earning Per Share*) terhadap harga saham perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2009. Namun secara parsial hanya EPS (*Earning Per Share*) yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan keuangan. Terjadinya hal tersebut dikarenakan rasio ini memperhitungkan dividen maupun *capital gain* yang diperoleh investor. Rasio tersebut merupakan pengukur *return* pemegang saham yang sesungguhnya.

Dari hasil pengujian kedua jenis perusahaan tersebut, terdapat perbedaan variabel yang berpengaruh parsial terhadap harga saham masing-masing. Perbedaan tersebut disebabkan oleh harga saham pada perusahaan manufaktur rata-rata lebih besar daripada perusahaan keuangan, adanya krisis ekonomi yang turut mempengaruhi perubahan harga saham dan laba bersih perusahaan, jenis usaha perusahaan berbeda menyebabkan berbeda pula reaksinya terhadap perubahan perekonomian dan laba yang dihasilkan. Sedangkan perbedaan pengaruh variabel PER yang tidak berpengaruh secara parsial pada perusahaan keuangan dikarenakan terjadi penurunan harga pasar lembar saham biasa dan penurunan laba bersih lembar saham serta belum adanya kenaikan laba bersih per lembar saham biasa dan harga pasar saham setelah terjadi krisis ekonomi global pada perusahaan keuangan.

Saran

1. Bagi investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan manufaktur sebaiknya memperhatikan rasio PER dan EPS karena berdasarkan penelitian ini, kedua rasio tersebut mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Sebab semakin tinggi PER (*Price Earning Ratio*) dan EPS (*Earning Per Share*) yang ditetapkan perusahaan, maka akan menambah keuntungan atau *return* yang akan diterima oleh investor.
2. Bagi investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan keuangan sebaiknya lebih memperhatikan rasio EPS karena berdasarkan penelitian ini, rasio tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebab semakin tinggi EPS (*Earning Per Share*), maka akan menambah keuntungan atau *return* yang akan diterima oleh investor. Sedangkan rasio PER berdasarkan penelitian pada perusahaan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, oleh karena itu sebaiknya tidak hanya memperhatikan PER dan EPS tetapi rasio-rasio yang lain serta kondisi ekonomi yang terjadi.
3. Bagi investor yang akan melakukan investasi baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan keuangan dapat memilih perusahaan yang memiliki rata-rata PER tertinggi selama tahun 2007-2009 seperti PT Aqua Golden Misisipi Tbk (AQUA), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan rata-rata EPS tertinggi selama tahun 2007-2009 seperti PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT Asuransi Harta Aman Pratama Tbk (AHAP), sehingga akan diperoleh *return* yang optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah sampel perbandingan lebih dari dua sektor atau sektor yang produktif lainnya dan menambah periode

pengamatan sehingga diperoleh perbandingan yang menyeluruh (perbandingan dengan perubahan kondisi ekonomi yang lebih kompleks dengan periode yang lebih lama).

5. Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak menggunakan variabel PER lagi, karena sudah terbukti secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham khususnya pada perusahaan keuangan maupun perusahaan lainnya sesuai hasil penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robbert, 1997, *Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Anggita, Ratna, 2009, *Pengaruh EPS (Earning Per Share), PER (Price Earning Ratio), BV (Book Value Per Share), PBV (Price to Book Value) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI*, Skripsi, UM, Malang.
- Anoraga, Pandji, 2001, *Pengantar Pasar Modal*, Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta.
- Astutik, Esti Puji, 2005, *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang (UNNES), Semarang.
- Darmaji, Tjiptono dan Hendy M.Fakhrudin, 2006, *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, PT Salemba Empat, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, Abdul, 2005, *Analisis Investasi*, Edisi 2, PT Salemba Emban Patria, Jakarta.
- Hartono, Jogiyanto M, 1998, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto M, 2003, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Hartono, Jogiyanto M, 2009, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Hin, L. Thian, 2001, *Panduan Berinvestasi Saham*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Husnan, Suad, 2005, *Dasar-dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*, Edisi Keempat, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Intan, Taranika, 2009, *Pengaruh Dividend Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Universitas Sumatera Utara Fakultas Ekonomi, Medan.
- Madichah, 2005, *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Dividen Per Share (DPS) dan Financial Leverage (FL) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang (UNNES), Semarang.
- Martono dan Agus D.Harjito, 2005, *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama Cetakan Kelima, EKONISIA Kampus FE UII, Yogyakarta.
- Mustiko, Anggraeni Widianingrum, 2008, *Pengaruh EVA (Economic Value Added), EPS (Earning Per Share) Dan PER (Price Earning Ratio) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di BEI Per 2004-2006*, Skripsi, UM, Malang.
- Nazwirman, MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, *Penilaian Harga Saham Dengan PRICE EARNING RATIO (PER): Stusi Kasus Pada Saham Industri Makanan Dan Minuman di BEI VOL. 12, NO. 2, DESEMBER 2008: 98-106*.
- Pojok BEI Universitas Brawijaya Malang, <http://www.idx.co.id/bei/prices/stock>. 08 Oktober 2010.
- Samsul, Mohamad, 2006, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Erlangga, Jakarta.
- Simamora, Henry, 2000, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jilid II, Salemba Empat, Jakarta.
- Subekti, Surono, 1999, *Kiat Bermain Saham*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung.
- Umar, Husein, 2003, *Metode Riset Akuntansi Terapan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995.
- <http://www.bataviase.co.id>. 30-08-2010.
- <http://www.krisisdolarkenaikanhargaminya.logamdanbahanpangan.com>. 11-01-2011.
- <http://www.krisis8sep.com>. 11-01-2011.
- <http://www.likuidasi16bank.com>. 30-08-2010.
- <http://www.penilaiansaham.com>. 28-06-2010.